



# MENYINGKAP KELAM RUANG PENITIPAN

■ Daycare Little Aresha Menyisakan Trauma & Luka



## Potensi Merusak Otak Anak

- Psikolog dari Ibunda KI, Danti Wulan Manunggal, mengungkapkan bahwa ini bukan sekadar kelalaian. • Ini bentuk penyiksaan terstruktur yang memberikan dampak psikologis mendalam bagi tumbuh kembang anak. • Kekerasan yang dialami balita di tempat penitipan menciptakan kondisi toxic stress atau stres beracun.
- Paparan kronis ini secara biologis bertindak sebagai neurotoksin yang merusak pertumbuhan sinapsis di otak. • Beberapa dampak neurobiologi yang dialami korban:
  1. **Hiperalibasi Poros HPA:** Sistem respons stres (fight-or-flight) anak tetap berada pada posisi "ON" secara permanen. Kortisol berlebih menghambat pembentukan memori di hipokampus, sehingga anak sering terlihat "blank" atau sulit fokus.
  2. **Hipertrofi Amigdala:** Pusat rasa takut di otak membesar dan menjadi terlalu sensitif. Akibatnya, anak selalu waspada (hypervigilance) dan mudah kaget meski dalam situasi aman.
  3. **Gangguan Prefrontal Cortex (PFC):** Pusat logika dan kontrol emosi terhambat perkembangannya. Hal ini membuat anak kesulitan mengatur emosi dan cenderung bertindak impulsif di masa depan.
- Pada usia 0-3 tahun, anak seharusnya membangun kepercayaan bahwa dunia adalah tempat yang aman. Namun, dalam kasus Little Aresha, figur pengasuh yang seharusnya menjadi pelindung justru menjadi sumber ancaman.
- Penghinaan kepercayaan ini (betrayal trauma) menyebabkan anak mengalami disosiasi, seperti terlihat "beku" (freezing) atau menunjukkan perilaku kontradiktif seperti mendekati lalu tiba-tiba menjauh.

SELENGKAPNYA DI HAL 11

GRAPIS/MI PALIZZARARTIMAS

**Meningkap Kelam**

• **Sambungan Hal 1**

**YOGYA, TRIBUN** - Dinding di dalam kamar penitipan anak (*daycare*) Little Aresha di Sorotan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, yang selama ini tertutup rapat bagi orang tua, akhirnya diungkap oleh kepolisian. Di balik pagar yang selalu terkunci itu, tersimpan kisah pilu tentang balita yang dibekap, dikat, hingga mengalami trauma psikis mendalam. Polresta Yogyakarta kini telah menetapkan 13 orang sebagai tersangka dalam kasus dugaan kekerasan dan penelantaran anak ini.

Erika, salah satu orang tua, masih mengingat jelas bagaimana perubahan perilaku putrinya, A (5), selama satu tahun dititipkan di Little Aresha. A masuk sejak usia 2 tahun dan baru keluar pada Oktober lalu karena berbanding ke jenjang Taman Kanak-Kanak TKI. Meski sudah berulang-bulan meninggalkan tempat itu, jejak trauma masih membekas.

Kejagalan utama yang dirasakan para orang tua adalah sistem operasional yang sangat tertutup. Tidak ada grup komunikasi antar-wali murid/orang tua, sehingga setiap wali/orang tua merasa terisolasi satu sama lain. Komunikasi hanya dilakukan secara satu arah melalui pesan pribadi (*apri*) menggunakan satu nomor admin. Erika menceritakan betapa sulitnya orang tua untuk memantau kondisi *daycare* tersebut.

"Di Sana itu pintu depan selalu tertutup dan dibagap. Kalau kita sempat aja, kita hanya panggil nama terus anak itu keluar. Setelah keluar, pintunya ditutup lagi. Jadi kita nggak sedikit aja ke dalam nggak boleh. Bahkan waktu survei, saya mau lihat-lihat bagian dalam pas ada anak-anak itu nggak boleh. Bisanya pas libur, dan itu pun hanya lihat bagian luar aja, bagian dalam itu nggak boleh lihat. Bahkan ketika anak di sana pun kita nggak boleh lihat. Foto-foto yang dikirimkan itu pokoknya foto pas pembelajaran aja. Kita nggak bisa, sewaktu-waktu minta foto atau minta video call sama anak. Alasannya 'Nanti kalau misalkan di-video call terus, adakaya jeli ingat orang tuanya dan minta pulang.' Kanyanya gitu, nanti anaknya terganggu nggak bisa berburai sama teman-temannya karena ingat orang tuanya terus," ungkap Erika, kemarin.

**Trauma psikis**  
Harga yang relatif murah, yakni Rp900.000 per bulan kalau itu untuk layanan setengah hari, jauh di bawah rata-rata *daycare* lain di Yogyakarta yang mencapai Rp700.000 hingga Rp800.000, awalnya menjadi daya tarik. Namun, harga murah itu dibayar mahal dengan kesehatan mental sang anak.

Setiap pulang sekolah, Erika menemukan A dalam kondisi psikis yang tidak wajar. Anak yang biasanya ceria berubah menjadi pendiam dan menunjukkan reaksi emosional yang datar.

"Selama sekolah itu, dia nggak pernah bilang apa-apa. Jadi setiap pulang sekolah itu dia kayak bengong. Kayak hilang ingatan sementara gitu loh. Cuma bengong, nggak ada reaksi sama sekali. Gak kayak ada reaksi *happy*, nggak ada reaksi marah. Jadi cuman flat (datar) aja anaknya. Kalau dari pintu aja anaknya. Kalau dari pintu aja nggak pernah mau jawab. Setiap berangkai itu kan dia ngamuk, kadang saya kasih waktu sebentar dulu buat dia cerita. 'Emang ada apa sih loak sampai takut?', tapi dia nggak pernah mau cerita," ujarnya.

Seusai kasus ini mencuat, Erika pun kaget. Ia lalu bertanya ke sang anak, barulah kemudian terungkaplah adanya tindakan keji. A mengungkapkan pernah mengalami perlakuan di mana kakak, badannya, mulutnya dibekap dan dikat. Erika mencurigai kondisi fisik A yang sering sakit berkaitan dengan perlakuan tersebut. "Ya, sebagaimana di video yang saya unggah di Instagram. A bercerita bahwa ia mendapat perlakuan keji seperti dikat kakak, badan badannya, mulutnya pun dibekap agar suara tangisnya tak terdengar," jelas wanita yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan itu.

"Anak saya kan saat itu sering pilek. Saya kan sering libur juga, ya, kalau misalkan masuk malam. Pagi itu kan libur 2-3 hari. Kalau lagi libur dia itu, tapi kalau masuk *daycare*, satu hari masuk sekolah langsung sakit. Kalau saya sih curiga pileknya itu bukan karena, tapi mungkin karena dia terlahi bangkang nangis. Karena anak dibekap, ya. Yang di foto-foto itu kan juga kelihatan bayi-orang tua pasli, ketika anak tidak sesuai dengan standar berat badan) kan tentu ada kekhawatiran ke arah sana (*stunting*)," tambahnya.

Kini, fokus utama para wali murid adalah pemulihan psikis anak-anak, agar trauma yang dialami tidak berkepanjangan dan bisa kembali tumbuh dengan normal. Terkait proses hukum yang tengah berjalan di Polresta Yogyakarta, Anto menyatakan apresiasi atas penetapan 13 orang tersangka dalam kasus ini. "Apa pun prosesnya nanti, harapan kami, pemkot bisa memberikan titik terang, bantuan hukum, dan pengawalan proses hukum ini seefisien mungkin," pungkasnya.

**Penyesalan**  
Raut penyesalan tak dapat disembunyikan dari wajah Noorman Windarto, salah satu orang tua korban dalam kasus ini. Di teras Rumah Dinas Wali Kota Yogyakarta, Minggu (26/4) sore, suara pria itu bergelut saat men-

perputaran tenaga kerja di fasilitas tersebut. Erika menyebut bahwa *daycare* ini sangat sayang yang ia periksa karena citra, moral, dan keramahan pengelolanya. Ternyata menyimpulkan praktik yang disebutnya jauh dari kata manusiawi.

Bahkan, ia membandingkan situasi di dalam tempat penitipan anak di kawasan Sorotan tersebut dengan penjara militer paling terseor di dunia. "Ternyata begitu pas tahu di sana ada 50 leboh, ya, anak yang usia bayi sampai balita itu, wah luar biasa, ternyata nggak manusiawi. Kalau sama Kamp Quatanamo katanya leboh sadis kamp itu," katanya, sesuai dengan dugaan kekerasan dan penelantaran anak di Little Aresha.

Ditemui sesuai melakukan pertemuan dengan Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, di Rumah Dinas Wali Kota, Minggu (26/4) sore, ia mengungkapkan harapannya agar pemkot memberikan atensi serius terhadap telah dititipkan di *daycare* tersebut dalam kurun waktu cukup lama. "Anak kami kebetulan sudah tiga tahun di sana, sejak usia dua bulan. Jadi dari usia dua bulan sudah kami titipkan di sana sampai kemarin kasus ini mencuat," ungkapnya.

"Selama masa penitipan tersebut, Anto tak menampik adanya beberapa kejagalan yang dirasakan, seperti mendapati luka-luka fisik pada tubuh anaknya. Meski pihak *daycare* kerap memberikan alasan yang bervariasi untuk menjelaskan orang tua, dirinya merasa lega kasus ini akhirnya terungkap ke publik. "Memang ada beberapa kejadian berkaitan dengan luka-luka fisik yang tentunya kami selaku orang tua tidak mengharapkan itu," jelasnya.

Selain luka fisik, Anto juga menyoroti kondisi tumbuh kembang anaknya karena perlakuan yang cenderung kurang manusiawi selama dititipkan di Little Aresha. Ia mengaku khawatir terhadap risiko *stunting* lantaran adanya penurunan berat badan yang drastis pada sang anak selama berada dalam pengawasan lembaga tersebut. "Ibu kekhawatiran kami selaku orang tua pasli, ketika anak tidak sesuai dengan standar berat badan) kan tentu ada kekhawatiran ke arah sana (*stunting*)," tambahnya.

Kini, fokus utama para wali murid adalah pemulihan psikis anak-anak, agar trauma yang dialami tidak berkepanjangan dan bisa kembali tumbuh dengan normal. Terkait proses hukum yang tengah berjalan di Polresta Yogyakarta, Anto menyatakan apresiasi atas penetapan 13 orang tersangka dalam kasus ini. "Apa pun prosesnya nanti, harapan kami, pemkot bisa memberikan titik terang, bantuan hukum, dan pengawalan proses hukum ini seefisien mungkin," pungkasnya.

**Penyesalan**  
Raut penyesalan tak dapat disembunyikan dari wajah Noorman Windarto, salah satu orang tua korban dalam kasus ini. Di teras Rumah Dinas Wali Kota Yogyakarta, Minggu (26/4) sore, suara pria itu bergelut saat men-

lakukan penggerebekan pada 24 April lalu. Noorman yang semula menganggap hanya ada masalah kecil, langsung teman saat melihat rekaman video dari pihak kepolisian. Di dalam ruangan dia lantai yang cenderung pengap tanpa dilengkapi *Air Conditioner* (AC) itu, ia melihat anak-anak diperlakukan layaknya benda mati. "Anak ditenjang, hanya pakai popok, kemudian dikat pakai kain (dibekap secara paksa). Tidurnya pun hanya di atas *playmat*, bukan kasur seperti yang dijanjikan. Ada yang masih berdiru dikat di cagak pintu," ucapnya.

Bahkan, dampak dari buruknya sanitasi dan sirkulasi udara di *daycare* tersebut diduga telah merusak kesehatan anak keduanya yang dititipkan sejak usia 3 bulan. Sebagai informasi, saking percayanya pada pelayanan Little Aresha *Daycare*, Noorman sempat menitipkan kedua anaknya sekaligus, dalam kurun waktu yang relatif panjang.

"Anak saya yang nomor dua itu setiap bulan masuk rumah sakit, divonis pneumonia sejak bayi. Kami tidak nyangka kalau kondisi di sana lah yang menjadi penyebabnya," tambahnya. "Kalau untuk yang ceweq ini saya lebih masih ke ngompol. Nah, ternyata sering berjanjinya waktu, saya mencoba cari referensi, salah satunya adalah dampak psikologis, karena pernah ketakutan atau melihat sesuatu," lanjut Noorman.

Hingga kini, luka fisik masih membekas di tubuh anak-

nya, mulai dari lebam punggung hingga luka di bibi. Setiap kali ditanya, pihak *daycare* selalu berbalik dengan wabab diplomatik bahwa itu tersebut sudah ada sejak di rumah. Secara psikologis, trauma itu nyata. Noorman bercerita, bahwa anaknya selalu menangis histeris setiap hendak dimandikan pada hari kerja, seolah teringat akan pengalaman kasar di *daycare*. "Si trauma kalau melihat video lagi, pasti menangis. Saya ngeras salah, di depan Allah so meras tidak ammin merit kan anak di tempat seperti itu ucapnya.

Kini, Noorman dan para ora tua korban lainnya hanya berharap harapan pada pemerintah, pihak *daycare*, dan penegak hukum. Ia mengungkap gercep Pemko Yogyakarta di kepolisian, serta meminta agar para pelaku dihukum seberat-besarnya, melebihi ancaman pidana 5 tahun penjara.

Little Aresha *Daycare* pun telah dituntut dan dipasangi gapolisi. Sementara itu, Pemko Yogyakarta, melalui UPT P telah merujuk tim pendampingan psikologis untuk membantu membimbing trauma yang dialami oleh para korban kecil tersebut. "Kita menungjudwal untuk prodamping Alhamdulillah ini Pemerintah Kota Yogyakarta sangat cepat. Kami selaku orang tua baik pendampingan, apalagi Antu. Jadi, dua-duanya kita dapat fasilitas dari Pemerintah Kota Yogyakarta," pangkas Noorman (**has/aka**)

**... bahwa ia mendapat perlakuan keji seperti dikat kakak, badan badannya, mulutnya pun dibekap agar suara tangisnya tak terdengar.**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan			

Yogyakarta, 18 Mei 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005